

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP N 1 TELAGA BIRU

¹Nur Uyuun I. Biahimo, ²Inne Ariane Gobel

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRACT

Bullying is the act of suppressing or intimidating other children both physically and verbally and usually there is an imbalance of power between the perpetrators and victims of bullying. The act of bullying is done by a senior who feels more powerful to his juniors or a person or group of people who feel more powerful to a weaker person. The purpose of this research was to determine the factors that influence bullying behavior in adolescents. The design of this study used a non-experimental cross sectional design. The sampling technique uses purposive sampling with a total sample of 75 students from a total of 293 students. The analysis of this study used the chi square test with a significant $\alpha = 0.05$, the results showed a family factor relationship to bullying behavior, the results of the chi square test obtained p value = 0.007. The results showed a peer factor correlation with bullying behavior, the chi square test results obtained p value = 0.017. The results showed a correlation of peer environmental factors to bullying behavior, chi square test results obtained p value = 0.017.

Keywords: *Bullying Factors, Adolescents, Behavior*

ABSTRAK

Perilaku *bullying* yaitu tindakan menekan atau mengintimidasi anak lain baik secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan di antara pelaku dan korban *bullying*. Tindakan *bullying* dilakukan oleh senior yang merasa lebih berkuasa kepada juniornya atau seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa kepada orang yang lebih lemah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Desain penelitian ini menggunakan *non experimental* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 75 siswa dari jumlah keseluruhan sebanyak 293 siswa. Analisis penelitian ini menggunakan uji *chi square* dengan signifikansi $\alpha = 0,05$, hasil penelitian didapatkan adanya hubungan faktor keluarga terhadap perilaku *bullying*, hasil uji *chi square* diperoleh p value = 0,007. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan faktor teman sebaya terhadap perilaku *bullying*, hasil uji *chi square* diperoleh p value = 0,017. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan faktor lingkungan sebaya terhadap perilaku *bullying*, hasil uji *chi square* diperoleh p value = 0,017.

Kata Kunci : *Faktor-Faktor bullying, remaja, perilaku*

PENDAHULUAN

Bullying adalah perbuatan agresif atau manipulasi yang disadari dan bertujuan oleh satu atau lebih orang terhadap satu atau sekelompok orang lainnya. Adapun menyatakan bahwa *bullying* merupakan problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik itu pelaku,

korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan tersebut menurut (Priyatna, 2010).

Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka Panjang pada korbannya. Dalam jangka pendek, mereka bisa menjadi tertekan, kehilangan minat dalam tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah. Sebuah studi dimana anak-

anakberusia 9-12 tahun di Belanda menemukan bahwa korban dari *bullying* mengalami jauh lebih banyak insiden sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, merasa letih dan depresi dari pada anak-anak yang tidak menjadi korban *bullying* (Santrock, 2011).

Menurut (Tumon, 2014) juga menambahkan ada 3 faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu teman sebaya, keluarga, dan sekolah. Umumnya jika terdapat siswa yang ditolak oleh teman sebaya mereka akan lebih sukaberdebat, mengganggu teman yang lain, tidak mempunyai rasa malu, kaku dan secara sosial tidak sensitif, siswa akan cenderung berperilaku agresif atau *bullying*. Keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*.

Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membuat anak-anak yang beresiko untuk menjadi agresif. Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti sosial seperti melakukan bullying terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku bullying di sekolah.

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat atas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkannya watan pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (KPAI, 2014).

Bullying antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi adalah marah. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis (Ali, 2011).

Bullying juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat kentara. Menurut (Nanang, 2012) bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya. Perbedaan kelas ini yang bisa memicu terjadinya *bullying* antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula. (Tumon, 2014) juga menambahkan ada 3 faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Keluarga juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying* seperti keluarga yang berantakan perceraian orang tua, orang tua yang saling mencacimaki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagian anak sekolah, bisa terjadi *bullying* jika pengawasan dan bimbingan tidak dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. Teman sebaya bias terjadi *bullying* kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti perilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.

Perilaku *bullying* yang dilakukan adalah cara verbal yaitu mengejek, menjulukan dengan tidak baik dan menyebarkan gosip, 10 orang siswa mengatakan pernah melakukan *bullying* secara afisik yang sering ditemui adalah memukul, mendorong, melampar dan menjambak.

Sehinggainimenunjukkanbahwaadanyaperilaku menyimpangdari remaja saat ini dan permasalahan untuk seharusnya lebih diteliti agar menemukan solusi yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu suatu pembuktian/ pengujian yang dimulai dengan teori-teori atau hipotesis dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* (Kasmadi dan Sunariah, 2014). Pendekatan *cross sectional* adalah suatu penelitian non eksperimental dalam rangka mempelajari dinamika korelasi antar faktor-faktor yang berhubungan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 1 Telaga Biru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP. N 1. Telaga Biru yaitu sebanyak 293 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Kriteria Inklusi Remaja berusia 11-15 tahun, Remaja yang bersekolah di Smp N 1 Telaga Biru, Remaja yang mau menjadi responden, Remaja yang pernah melakukan *bullying*. Kriteria eksklusi Remaja yang tidak kooperatif. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan jumlah sampel/responden sebanyak 75 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabell.

Distribusi Karakteristik Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan agama.

Karakteristik Responden	N	%
1. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	41,3%
Perempuan	44	58,7%
Total	75	
2. Usia		
12 Tahun	62	82,7%
13 Tahun	8	10,7%
14 Tahun	5	6,7%
Total	75	100%
3. Agama		
Islam	73	97,3%
Kristen protestan	2	2,7%
Total	75	100%

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden (41,3%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden (58,7%). Hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa dengan jenis kelamin perempuan di SMP. N 1 Telaga Biru. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam bentuk perilaku *bullying*. Anak perempuan cenderung menggangguk secara fisik dan lebih sering terlibat dalam agresif relasional. Bentuk *bullying* diantaranya dengan sengaja menjauh dan mengeluarkan korban dari peretemanan, fitnah, menyebarkan rumor dan berbuat curang merupakan bentuk *bullying relasional* (Fortinash dan Worret, 2012). Berdasarkan tabel 1 Responden dengan usia 12 tahun sebanyak 62 responden (82,7%) dengan usia 13 tahun sebanyak 8 responden (10,7%) dan responden dengan usia 14 tahun sebanyak 5 responden (6,7%). Hal ini apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dkk (2017), anak-anak pelaku *bullying* cenderung memiliki harga diri yang baik dan berkembang, namun tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tingkatan yang dilakukan, selalu ingin berkuasa dan mendominasi, dan tidak menghargai orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah pada kemampuan anak dalam mengelola emosi. Idealnya pada masa remaja anak sudah mampu mengendalikan emosinya dengan menggunakan beberapa strategi dari hasil pemikiran sendiri. Masa remaja, para pelaku *bullying* akan menikmati memiliki status sosial tingkat tinggi dimana mereka akan mendapatkan dukungan dari teman-teman mereka dengan melihat teman-temannya ikut menikmati dan menontonsaat memukul korban, teman-teman sekelasmenertawakan, komentar-komentar kejam yang dilontarkan kepada korban, dan teman-teman sebayanya yang turut menyebarkan gosip yang telah dibuat. (Andriani, 2017). Berdasarkan tabel 3 Responden dengan agama Islam sebanyak 73 responden (97,3%) dan responden dengan agama Kristen Protestan sebanyak 2 responden (2,7%). Bimbingan dan konseling agama dikalangan remaja pada khususnya di luar sekolah

dan dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi menuju kehidupan modern yang berbedadengan tuntutan dan keinginan orang tua di anggap sebagai permasalahan serius, antara lain adalah masalah kenakalan remaja, mengingat remaja adalah suatu kelompok usia

yang diharapkan menjadi penerus cita-cita bangsa, remaja harus memiliki kondisi mental psikologis yang lebih besar kemampuannya serta kesanggupannya dari generasi sebelumnya. Harap demikian, hendaknya dipersiapkan dalam jiwa para remaja melalui bimbingan agama yang

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini terdistribusi dari karakteristik responden, 4 indikator variabel penelitian yaitu lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan perilaku *bullying*. Karakteristik frekuensi responden berdasarkan lingkungan sekolah

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan lingkungan sekolah, teman sebaya, keluarga dan perilaku *bullying*.

Kategori Variabel	N	%
1. Lingkungan Sekolah		
Tinggi	46	61,3
Rendah	29	38,7
Total	75	100

Sumber : Data Primer (2019)
Berdasarkan tabel 2 hasil tes kuesioner tentang lingkungan sekolah pada responden didapatkan hasil pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku *bullying* yaitu dengan pengaruh tinggi sebanyak 46 responden (61,3%).

terhadap perilaku *bullying* yaitu dengan pengaruh tinggi sebanyak 46 responden (61,3%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku *bullying*.

Kategori Variabel	N	%
4. Perilaku <i>Bullying</i>		
Tinggi	55	73,3
Rendah	20	26,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 5 hasil tes kuesioner tentang perilaku *bullying* pada responden didapatkan hasil pengaruh perilaku *bullying*

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan teman sebaya.

Kategori Variabel	N	%
2. Teman Sebaya		
Tinggi	47	62,7
Rendah	28	37,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 3 hasil tes kuesioner tentang teman sebaya pada responden didapatkan hasil pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* yaitu dengan pengaruh tinggi sebanyak 47 responden (62,7%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan keluarga.

Kategori Variabel	N	%
3. Keluarga		
Tinggi	46	61,3
Rendah	29	38,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4 hasil tes kuesioner tentang keluarga pada responden didapatkan hasil pengaruh keluarga yaitu dengan pengaruh tinggi sebanyak 55 responden (73,3%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis lanjutan dari analisis univariat yang bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel independent (lingkungan sekolah, teman sebaya, dan keluarga) dengan variabel dependent (Perilaku *Bullying*) secara signifikan melalui pengujian secara statistik dengan menggunakan uji chi square ($p > 0.05$)

Tabel 6 Hubungan Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja

Lingkungan Sekolah	Perilaku <i>Bullying</i>				Total	%	P Value
	Tinggi	%	Rendah	%			
Tinggi	39	84,8%	7	15,2%	46	61%	0,007
Rendah	16	55,2%	13	44,8%	29	39%	
Total	55	73,3%	20	26,7%	75	100%	

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan sekolah dengan perilaku *bullying* pada. Dengan hasil uji *Chi-Square* diperoleh P value = 0,007 ($\alpha=0,05$) Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor lingkungan sekolah dengan tindakan *bullying* pada remaja di SMP.N 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Sulistyowati (2014) mengatakan bahwa ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku *bullying* di kalangan remaja, yang dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier diperoleh nilai koefisien sebesar 0,536 nilai signifikan dan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4,334 \geq 1,984$). Faktor lingkungan ini terbagi menjadi faktor sekolah dan pergaulan teman.

Sekolah dan pergaulan teman tidak dapat dipisahkan dari seorang siswa. Baik dalam kesehariannya, siswa khususnya remaja lebih menganggappenting sahabat dibandingkan orang tuanya. Selain itu remaja juga lebih banyak waktunya dengan sahabat mereka dibandingkan dengan keluarga (Murtiyani dalam Muhlisin, 2016).

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial seperti melakukan *bullying* terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku buli di sekolah (Pearce, 2012).

Sekolah menurut (Dezy, 2012) menyebutkan bahwa kondisi sekolah juga dapat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada

anak. Ada beberapa faktor yang terkait dalam tindakan *bullying*. diantaranya Rendahnya moral staf, Ketidakjelasan tentang perilaku, Tidak konsisten dalam menerapkan metode kedisiplinan, Buruknya organisasi, Anak-anak tidak berlakukan sebagai individu, Fasilitas yang tidak memadai, Kurang perhatian terhadap murid baru, Tidak ada kebijakan anti-*bullying*, Tidak ada prosedur yang jelas dalam menengani dan menyelesaikan kejadian *bullying*, Apatis yang dilakukan wargasekolah terhadap *bullying*, Kurangnya perhatian kepada murid yang berkebutuhan khusus, Tidak ada ruang untuk aktifitas yang tenang, Wargasekolah menggunakan sindiran yang menyakitkan, Wargasekolah menghina murid di depan teman-teman. sekolah, bisa terjadi *bullying* jika pengawasan dan bimbingan tidak dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Tabel 7 Hubungan Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja.

Keluarga	Perilaku Bullying						P Value
	Tinggi	%	Rendah	%	Total	%	
Tinggi	39	84,8%	7	15,2%	46	61%	0,007
Rendah	16	55,2%	13	44,8%	29	39%	
Total	55	73,3%	20	26,7%	75	100%	

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara faktor keluarga dengan perilaku *bullying* pada. Dengan hasil uji *Chi-Square* diperoleh P value = 0,007 ($\alpha=0,05$), artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor keluarga dengan tindakan *bullying* pada remaja di SMP.N 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Setiawati (2008) menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor *bullying* pada anak. Jika anak yang melihat orang tua atau saudara melakukan *bullying* maka pun anak akan melakukan hal yang sama. Ketika anak menerima pesan negatif, mereka lebih cenderung lebih dulumenyeran dan terpadai serang. *Bullying* dimaknai sebagai kekuatan melindungi diri di lingkungan yang mengancam. Seringnya terjadi percetakan antara ayah dan ibu yang dilakukan di depan anak serta orang tua yang sering memarahi anaknya menyebabkan emosional anak tidak stabil dan menjadi agresif. Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, jangan sampai orang tua salah dalam mendidik anak yang justru malah menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying*. Orang tua yang

memiliki kesehatan jiwa yang kurang baik berpotensi besar memiliki anak yang melakukan tindakan *bullying*. Menurut (Masdin, 2013) menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya akan membuat mereka rentan terhadap *bullying*, pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencimahi, menghina, bertengkar di hadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagian anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negative seperti sarcasm (sindir tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi negative seperti ini terdapat dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudah nyeriber katasindir yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bullying* sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar. (Usman, 2013)

Tabel 8 Hubungan Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja.

Teman	Perilaku Bullying						P Value
	Tinggi	%	Rendah	%	Total	%	
Tinggi	30	63,8%	17	36,2%	47	63%	0,017
Rendah	25	89,3%	3	44,8%	28	37%	
Total	55	73,3%	20	26,7%	75	100%	

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara faktor teman dengan perilaku *bullying* pada. Dengan hasil uji *Chi-Square* diperoleh P value = 0,017 ($\alpha=0,05$), artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antar faktor teman dengan tindakan *bullying* pada remaja di SMP N 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusnoto *et al* (2017) yang mendapatkan hasil bahwa responden yang tidak pernah mendapat perlakuan kasar di teman sebaya sebagai besar terjadi *bullying* yaitu sebanyak 44 responden sedangkan responden yang pernah mendapat perlakuan kasar di teman sebaya dan terjadi *bullying* sebanyak 6 responden. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis statistik uji *chi-square* diperoleh nilai sebesar 31,691 dengan nilai p sebesar 0,000. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Rahimah (2016) bahwa ada hubungan antar peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*. yang dibuktikan dengan analisis Kendall tau diperoleh nilai signifikan 0,041. Faktor teman sebaya secara sosial dikenal dengan istilah *peer* dan mempunyai banyak teman maka dikenal dengan *gang age*, jadi konformitas teman sebaya atau *peer* lebih mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak (Bulu *et al*, 2019) Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya berperan dalam melakukan *bullying* dikarenakan pada usia remaja mulai mencari identitas diri dengan membentuk kelompok-kelompok *gang* yang memiliki kesamaan baik itu usia, minat dan sebagainya, sehingga orang yang diluar kelompok atau tidak sama dengan mereka dianggap seperti orang yang tidak layak dijadikan teman. Faktor dari perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya pengaruh teman sebaya yang menimbulkan pengaruh negative melalui cara menyebarkan ide bahwa *bullying* bukan suatu masalah besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, anak juga memiliki kemauan untuk tidak bergantung pada keluarga dan sukamencari dukungan. Jadi *bullying* terjadi karena ada pengaruh teman. Beberapa faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying*

yaitu karena faktor teman sebaya atau lingkungan sosial.

Konformitas adalah perubahan reaksi seseorang untuk menyesuaikan lebih dekat dengan standar kelompok. Konformitas juga memiliki bentuk dan mempengaruhi aspek kehidupan seseorang (King, 2012) Pengaruh teman sebaya secara sosial dikenal sebagai fase pertama untuk berkelompok sehingga memiliki banyak teman dan dikenal dengan *gang age*, jadi pengaruh teman sebaya lebih mempunyai pengaruh terhadap perilaku (Bulu, 2019) Bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*, Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebaya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut (Septiyuni, 2014).

PENUTUP

Simpulan

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang memiliki perilaku lebih banyak adalah perempuan, berdasarkan remaja awal lebih banyak memiliki perilaku yang banyak. Berdasarkan agama yang memiliki perilaku lebih banyak agama islam.
2. Hubungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* SMP N 1 Telaga Biru
3. Hubungan keluarga terhadap perilaku *bullying* SMP N 1 Telaga Biru
4. Hubungan lingkungan sekolah terhadap perilaku *bullying* SMP N 1
5. Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* diantaranya lingkungan sekolah, keluarga dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Priyatna Adrian, (2010). *Let's End Bullying :Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- J. W. Santrock, (2011). *Psikologi pendidikan*. (Jilid II; Edisi III). Terjemahan: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- M. B. A. Tumon, (2014). *Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja*.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas
Surabaya.

- Ali Mohamad, (2011)
Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI,
(2014) : *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*, diakses pada tanggal 23 Juni 2016 dari
<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-S>
- Nanang Martono, (2012) *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Kasmadi dan Sunariah, (2014) *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, Fransiska Septiana, (2014)
Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan terhadap Perilaku Kekerasan di Kalangan Remaja.
- Murtiyani, (2016) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang*. Jurnal
- Masdin, (2013) Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. 2(6). STAIN Kendari
- Septiyuni, D.A.
(2014). *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*. Jurnal *Sosietas* Vol. 5 No. 1, 2014